

Pola Konsumsi Teh Di Desa Melikan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul

Maya Kusumawati

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: maya.21028@mhs.unesa.ac.id

Hendry Cahyono

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola konsumsi teh masyarakat di Desa Melikan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul, serta sejauh mana pendapatan mempengaruhi pilihan dan frekuensi konsumsi teh. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap sepuluh informan yang dipilih melalui teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teh, khususnya merek Serimpi, merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat, dikonsumsi secara rutin tanpa memandang kondisi ekonomi. Frekuensi konsumsi teh berkisar antara dua hingga empat kali sehari, dengan preferensi rasa dan cara penyajian yang beragam. Meskipun terdapat perbedaan pendapatan, masyarakat cenderung mempertahankan pola konsumsi yang sama karena faktor kebiasaan, selera, dan nilai sosial yang melekat. Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi teh di Desa Melikan lebih dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan daripada oleh perubahan ekonomi, dan hal ini sejalan dengan teori konsumsi otonom serta sebagian prinsip Hukum Engel.

Kata Kunci : Teh, Pola Konsumsi, Budaya, Tradisi Sosial, Pendapatan

Abstract

This study aims to understand the tea consumption patterns of the community in Melikan Village, Rongkop District, Gunung Kidul Regency, and to examine the extent to which income influences their choices and frequency of tea consumption. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews and participatory observations involving ten informants selected via snowball sampling. The findings reveal that tea—particularly the Serimpi brand—is an integral part of the community's social and cultural life, consumed routinely regardless of economic conditions. Consumption frequency ranges from two to four times a day, with diverse preferences in taste and preparation methods. Despite varying income levels, most residents maintain the same consumption habits due to factors such as tradition, personal preference, and social value. These results suggest that tea consumption in Melikan Village is more influenced by established habits and cultural norms than by financial circumstances. The findings align with the concept of autonomous consumption and partially reflect Engel's Law.

Keywords: Tea, Consumption Patterns, Culture, Social Traditions, Income

How to cite: Kusumawati, M. & Cahyono, H. (2025). Pola Konsumsi Teh di Desa Melikan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 5(2), 21–29.

PENDAHULUAN

Teh merupakan salah satu produk perkebunan yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian Indonesia. Selain minyak dan gas, teh juga menjadi komoditas ekspor yang berkontribusi terhadap pendapatan negara (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, 2023). Sebagai minuman, teh memiliki keunggulan dibandingkan minuman lain karena kandungannya yang kaya akan mineral dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh, serta manfaat kesehatannya yang telah diakui oleh para ahli gizi (Adolph, 2016). Tidak hanya dinikmati secara tradisional, teh juga terus mengalami inovasi dalam berbagai bentuk minuman yang menjadikannya semakin digemari di berbagai kalangan.

Meskipun memiliki peran penting, ekspor teh Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018, terjadi penurunan volume ekspor sebesar 9,50 persen dengan total ekspor sebanyak 49.038 ton dan nilai mencapai US\$ 108,5 juta. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2019 dengan penurunan volume ekspor sebesar 12,70 persen menjadi 42.811 ton. Namun, pada tahun 2020 terjadi peningkatan volume ekspor sebesar 5,73 persen menjadi 45.265 ton, meskipun pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 5,82 persen menjadi 42.654 ton. Terakhir, pada tahun 2022 ekspor meningkat kembali menjadi 44.979 ton dengan nilai US\$ 89,9 juta, naik sekitar 5,5 persen (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, 2023). Selain ekspor, konsumsi teh dalam negeri juga menunjukkan peningkatan, dengan konsumsi per kapita pada periode 2016-2018 tercatat sebesar 0,36 kg per kapita per tahun, meningkat dari periode sebelumnya sebesar 0,34 kg per kapita per tahun (Prasetya et al., 2020).

Di Indonesia, kebiasaan minum teh telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak sekadar minuman pelepas dahaga, teh juga menjadi simbol keramahan dan bagian dari berbagai acara sosial (Choesrani, 2020). Preferensi terhadap jenis dan cara penyajian teh sangat bervariasi di setiap wilayah, dipengaruhi oleh faktor budaya, sejarah, dan kondisi geografis. Salah satu contoh pola konsumsi teh yang menarik untuk dikaji adalah di Desa Melikan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul.

Desa Melikan memiliki karakteristik lingkungan yang kering dengan sumber daya air yang terbatas. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dengan sistem pertanian subsisten yang sangat bergantung pada musim hujan. Hal ini berpengaruh pada pola konsumsi masyarakat, termasuk dalam memilih jenis dan cara penyajian teh. Teh di desa ini lebih dari sekadar minuman; ia menjadi bagian dari budaya dan tradisi lokal. Teh bubuk atau teh celup yang diseduh secara sederhana, sering tanpa tambahan gula atau hanya dengan sedikit gula batu, menjadi pilihan utama masyarakat. Teh juga selalu hadir dalam berbagai acara sosial seperti arisan, kenduri, dan pengajian sebagai tanda keramahan dan penghormatan terhadap tamu.

Keterbatasan sumber daya air juga memengaruhi konsumsi teh di Desa Melikan. Dengan kondisi yang mengharuskan masyarakat untuk menghemat penggunaan air, teh menjadi pilihan utama sebagai minuman sehari-hari. Proses penyeduhan teh yang hemat dan sederhana menciptakan budaya berbagi dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Di sisi lain, faktor ekonomi

juga memainkan peran penting dalam pola konsumsi teh. Dengan pendapatan rata-rata yang relatif rendah, masyarakat cenderung memilih jenis teh yang lebih terjangkau, seperti teh lokal yang memiliki harga lebih bersahabat.

Penelitian yang dilakukan oleh Atmaja et al., (2018) di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul menunjukkan bahwa masyarakat lebih menyukai teh seduh dan mengonsumsinya paling banyak dua kali sehari, terutama di pagi hari. Preferensi terhadap produk teh dipengaruhi oleh rasa, harga, dan merek, sementara konsumsi teh lebih banyak didasarkan pada kebiasaan rutin. Hal yang menarik untuk diteliti adalah apakah pola konsumsi teh di Desa Melikan, yang memiliki kondisi ekonomi dan sosial berbeda, menunjukkan kecenderungan yang sama dengan masyarakat di Wonosari.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi teh di Desa Melikan serta bagaimana faktor ekonomi, seperti tingkat pendapatan, mempengaruhi kebiasaan konsumsi teh masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara kondisi ekonomi, sosial, dan budaya terhadap kebiasaan minum teh di wilayah pedesaan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan manusia. Teknik yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen untuk memahami perspektif serta makna yang diberikan oleh peserta penelitian terhadap suatu situasi atau peristiwa tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Hasan et al., 2023)

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Melikan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul, yang dipilih karena memiliki tradisi konsumsi teh yang unik. Teknik snowball sampling digunakan dalam penelitian ini, di mana jumlah informan berkembang secara bertahap berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Informan kunci meliputi tokoh masyarakat seperti kepala dusun dan sesepuh desa. Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal, tetapi akan dihentikan ketika data telah mencapai titik jenuh (Prof. Dr. Sugiyono, 2013)

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan, menjabarkan, serta menyusun data ke dalam pola dan tema sebelum menarik kesimpulan. Data diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan observasi untuk memperoleh pemahaman yang sistematis (Bogdan dalam Prof. Dr. Sugiyono, 2013). Metode penelitian ini dirancang untuk mendapatkan wawasan tentang hubungan antara pendapatan masyarakat dan pola konsumsi teh di Desa Melikan, serta bagaimana faktor sosial dan ekonomi memengaruhi preferensi teh masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Informan Penelitian

1.1 Deskripsi Informan berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil wawancara diperoleh jumlah informan pria dan wanita sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis Kelamin Informan

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Pria	3	30
Wanita	7	70
Total	10	100

Sumber: Data Primer, 2024

Jumlah informan wanita sebanyak 7 orang dan lebih banyak dibandingkan dengan informan pria. Hal tersebut terjadi karena pada saat melakukan wawancara informan yang bersedia diwawancarai lebih banyak wanita dibanding informan laki-laki

1.2 Deskripsi Informan berdasarkan Usia

Usia informan penelitian dapat diketahui melalui pengelompokan informan berdasarkan rentang usia yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Usia Informan

Kategori Umur	Jumlah	%
30-40	1	10
41-50	4	40
51-60	2	20
>60	3	30
Total	10	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data usia informan, mayoritas informan berada dalam rentang usia 40-50 tahun. Sebanyak 20% berusia 50-60 tahun, sementara 30% berusia di atas 60 tahun. Hanya 10% informan yang berusia 30-40 tahun.

1.3 Deskripsi Informan berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan atau profesi informan dapat diketahui melalui hasil pengelompokan berikut:

Tabel 3. Pekerjaan Informan

Kategori Pekerjaan	Jumlah	%
PNS	2	20
Perangkat desa	1	10
Petani	4	40
Asisten rumah tangga	1	10
Ibu rumah tangga	2	20
Total	10	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data pekerjaan informan, mayoritas informan bekerja sebagai petani yakni 4 orang. Sebanyak 2 orang merupakan

PNS, sementara sisanya bekerja sebagai perangkat desa dan sebagai asisten rumah tangga. Selain itu, 2 informan lagi berstatus sebagai ibu rumah tangga. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas informan memiliki pekerjaan di sektor pertanian, sementara sisanya tersebar di berbagai profesi lainnya

1.4 Deskripsi Informan berdasarkan Pendapatan Keluarga

Pendapatan informan penelitian dapat diketahui melalui pengelompokan informan berdasarkan pendapatan yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan Keluarga Informan		
Kategori Pendapatan Keluarga	Jumlah	%
< 1.500.000,00	3	30
1.500.000,00-3.000.000,00	5	50
> 3.000.000,00	2	20
Total	10	100

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan (50%) memiliki pendapatan bulanan antara Rp 1.500.000,00 hingga Rp 3.000.000,00. Sebanyak 30% informan berpendapatan di bawah Rp 1.500.000,00, dan 20% sisanya memiliki pendapatan di atas Rp 3.000.000,00. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat berada pada kategori pendapatan menengah, yang turut memengaruhi pola konsumsi teh secara umum tetap stabil.

2. Pola Konsumsi Teh Masyarakat Desa Melikan

Berdasarkan wawancara dengan 10 informan, dapat disimpulkan bahwa teh telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Melikan. Kebiasaan minum teh telah mengakar, dengan teh Serimpi menjadi pilihan utama, diikuti oleh teh Pecut sebagai alternatif kedua. Frekuensi konsumsi teh bervariasi antara dua hingga empat kali dalam sehari, umumnya dilakukan pada pagi hari sebelum memulai aktivitas, siang setelah makan, sore saat beristirahat, dan malam hari ketika bersantai atau menerima tamu.

Selain itu, warga terkadang juga membawa teh saat bekerja di ladang karena diyakini mampu meningkatkan semangat dan mengembalikan energi. Ada pula yang hanya menyeduh teh sekali dalam sehari, lalu menyimpannya dalam termos untuk dikonsumsi sepanjang hari.

Dalam penyajiannya, terdapat preferensi yang berbeda antara teh manis dan pahit. Sebagian besar informan lebih menyukai teh manis, khususnya pada pagi hari, dengan pemanis yang bervariasi seperti gula jawa dan gula batu. Namun, beberapa informan lansia lebih memilih teh

pahit, menyesuaikan dengan kebiasaan mereka sejak lama. Beberapa orang bahkan menyatakan mengalami ketergantungan terhadap teh, sehingga akan menyeduhnya setiap kali merasa pusing atau kurang enak badan. Hal ini menunjukkan bahwa teh tidak hanya dikonsumsi sebagai minuman, melainkan juga memiliki nilai fungsional dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal pengeluaran, warga Desa Melikan umumnya tidak memiliki anggaran khusus untuk membeli teh dan gula. Pembelian dilakukan sesuai kebutuhan, yaitu saat persediaan habis. Meskipun tanpa perencanaan keuangan yang tetap, konsumsi teh dalam sebulan berkisar antara 3 hingga 10 bungkus per keluarga, tergantung frekuensi dan kebiasaan masing-masing. Ada juga yang melaporkan menghabiskan 1 hingga 5 bungkus teh dalam satu minggu. Sementara untuk gula, sebagian besar informan menggunakan sekitar 1 hingga 2 kilogram per bulan.

Secara keseluruhan, pola konsumsi teh dan gula di Desa Melikan bersifat fleksibel, tanpa anggaran yang terstruktur, dan sangat bergantung pada kebutuhan serta kebiasaan masing-masing individu maupun rumah tangga.

3. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Teh Masyarakat Desa Melikan

Mayoritas masyarakat Desa Melikan cenderung setia pada pilihan merek teh tertentu, khususnya teh Serimpi, tanpa terlalu dipengaruhi oleh perubahan tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi terhadap teh lebih didasarkan pada rasa dan keterjangkauan harga, bukan status ekonomi. Namun, terdapat pengecualian, yakni satu informan yang berpendapat bahwa peningkatan pendapatan seharusnya diiringi dengan pemilihan produk yang dianggap lebih berkualitas. Ini menunjukkan adanya variasi pandangan, meskipun dominan masyarakat lebih mempertahankan kebiasaan konsumsi mereka.

Teh Serimpi dan teh Pecut tentu memiliki perbedaan entah dari segi harga maupun rasa. Teh Pecut dijual dipasaran dengan harga Rp 6.000,00 sampai dengan Rp 6.500,00 perbungkus atau Rp 35.000,00 satu pak yang berisi 5 bungkus teh, sedangkan teh Serimpi lebih murah dibandingkan dengan teh Pecut yakni seharga Rp 5.000,00 sampai dengan Rp 5.500,00 perbungkusnya atau Rp 25.000,00 per pak yang juga berisi 5 bungkus teh. Mayoritas informan tetap memilih teh Serimpi sebagai pilihan utama. Keputusan ini didasarkan pada beberapa alasan utama. Pertama, teh Serimpi dianggap memiliki rasa yang pas, segar, dan tidak terlalu wangi, sehingga cocok dengan selera masyarakat setempat. Kedua, harga teh Serimpi dinilai terjangkau namun tetap memberikan kualitas yang memuaskan, sehingga tidak ada dorongan untuk beralih ke merek lain yang lebih mahal. Ketiga, faktor kebiasaan dan tradisi juga berperan besar, karena banyak informan yang telah lama mengonsumsi teh Serimpi dan merasa sudah cocok dengan rasanya.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi teh di Desa Melikan lebih dipengaruhi oleh faktor rasa, kebiasaan, dan

keterjangkauan harga daripada oleh tingkat pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki preferensi yang stabil dan tidak mudah berubah hanya karena faktor ekonomi, melainkan lebih didasarkan pada kesesuaian dengan selera dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, tingkat pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi konsumsi teh di Desa Melikan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tetap mengonsumsi teh dengan jumlah yang sama setiap hari, sesuai dengan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Beberapa informan minum teh 2 kali sehari, sementara yang lain 3 kali sehari, dan pola ini tidak berubah meskipun pendapatan meningkat atau menurun.

Meskipun ada kemungkinan individu dengan pendapatan lebih rendah mengurangi konsumsi teh, hal ini tidak selalu terjadi. Beberapa informan menyebutkan bahwa bagi mereka yang sudah terbiasa atau bahkan kecanduan teh, mengurangi konsumsi bisa menimbulkan efek seperti sakit kepala. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi teh di Desa Melikan lebih dipengaruhi oleh kebiasaan individu daripada faktor ekonomi. Pendapatan yang lebih tinggi tidak membuat seseorang lebih sering minum teh, begitu pula pendapatan yang lebih rendah tidak secara otomatis mengurangi frekuensi konsumsi teh, kecuali dalam kondisi tertentu seperti keterbatasan ekonomi yang ekstrem.

Pola konsumsi teh di Desa Melikan mencerminkan keragaman budaya, tradisi, serta preferensi individu yang saling berkaitan. Teh merek Serimpi dan Pecut menjadi pilihan utama masyarakat, menciptakan stabilitas dalam konsumsi sehari-hari. Masyarakat mengonsumsi teh pada berbagai waktu pagi, siang, sore, hingga malam dengan preferensi rasa yang berbeda, seperti teh manis di pagi hari dan teh pahit di waktu lain, terutama di kalangan lansia. Beberapa masyarakat bahkan menyimpan teh dalam termos untuk dikonsumsi sepanjang hari, dan ada pula yang menyeduh teh saat berladang sebagai sarana relaksasi dan pemulihan energi.

Menariknya, teh juga berfungsi sebagai elemen sosial dan budaya. Konsumsi teh sering kali menjadi bagian dari acara komunitas seperti pertemuan keluarga, syukuran, dan upacara adat, memperkuat interaksi antarwarga serta membentuk solidaritas sosial (Setiyani et al., 2022). Tradisi penyajian teh ini telah mengakar kuat, menjadikan teh bukan sekadar minuman, tetapi simbol keakraban dan keramahan.

Dari sisi ekonomi, sebagian besar masyarakat tidak menganggap secara khusus untuk teh dan gula. Pembelian dilakukan fleksibel, sesuai kebutuhan. Meski demikian, konsumsi tetap teratur dan tidak banyak berubah meskipun pendapatan naik atau turun. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi teh bersifat otonom, sesuai dengan teori Keynes yang menjelaskan bahwa ada komponen konsumsi yang tetap berlangsung meskipun pendapatan rendah (Kamila Dinhaq Lubis et al., 2022). Sebagian besar informan juga menunjukkan loyalitas tinggi terhadap

merek teh yang telah dikenal, terutama Serimpi. Mereka cenderung mempertahankan pilihan tersebut karena rasa yang cocok dan pengalaman konsumsi yang memuaskan, bukan karena dorongan untuk mencoba merek yang lebih premium meski pendapatan meningkat. Ini menandakan bahwa kenyamanan dan kebiasaan lebih dominan dibanding pertimbangan finansial (Prasetia et al., 2020).

Dalam konteks teori ekonomi, fenomena ini paling tepat dijelaskan melalui Teori Hukum Engel, yang menyatakan bahwa seiring meningkatnya pendapatan, proporsi pengeluaran untuk barang pokok seperti teh cenderung menurun. Namun, di Desa Melikan, konsumsi tetap stabil karena dipengaruhi oleh tradisi dan budaya lokal, bukan semata-mata oleh pendapatan. Maka, hukum Engel dianggap lebih relevan dibanding teori konsumsi lain seperti Teori Keynes, Teori Siklus Hidup, atau Teori Konsumsi Permanen (Puspita & Agustina, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teh memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Desa Melikan. Meskipun hidup di wilayah dengan kondisi geografis yang kering dan keterbatasan sumber daya air, masyarakat tetap mempertahankan tradisi konsumsi teh yang kuat. Teh tidak hanya dikonsumsi sebagai minuman sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol keakraban dalam interaksi sosial dan acara adat. Pola konsumsi teh di Desa Melikan didominasi oleh teh merek Serimpi dan Pecut, dengan frekuensi konsumsi antara dua hingga empat kali sehari. Preferensi rasa, keterjangkauan harga, dan kebiasaan turun-temurun menjadi faktor utama dalam pemilihan teh, lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh tingkat pendapatan. Konsumsi teh bersifat stabil dan tidak banyak berubah meskipun terjadi fluktuasi dalam pendapatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan dan tradisi lebih menentukan pola konsumsi dibanding faktor ekonomi. Dari sudut pandang ekonomi, fenomena ini sejalan dengan Hukum Engel, yang menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya pendapatan, proporsi pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti teh cenderung menurun. Namun, di Desa Melikan, konsumsi teh tetap stabil karena lebih dipengaruhi oleh faktor budaya dan kebiasaan daripada perubahan pendapatan. Temuan ini juga mendukung teori konsumsi Keynesian bahwa ada komponen konsumsi yang tetap (*autonomous consumption*), meskipun pendapatan berubah.

Penelitian dapat diperluas ke desa atau wilayah lain dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda untuk membandingkan pola konsumsi teh secara lebih komprehensif. Hal ini akan membantu mengidentifikasi apakah pola konsumsi yang ditemukan di Desa Melikan bersifat universal atau khas secara lokal. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur hubungan antara pendapatan, pengeluaran, dan pola konsumsi teh. Pendekatan ini akan memberikan data statistik yang lebih kuat untuk menguji teori seperti

Hukum Engel atau Teori Konsumsi Keynes. Meneliti pengaruh produk alternatif, seperti kopi atau minuman modern, terhadap pola konsumsi teh di desa-desa pedesaan untuk memahami bagaimana produk baru memengaruhi tradisi lokal.

REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Analisis Kinerja Perdagangan Teh*. 1–23.
- Atmaja, R. E. D. D., Kurniawati, F., & Sayekti, A. A. S. (2018). PERILAKU KONSUMSI TEH DI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *JURNAL MASEPI*, 3(2).
- Choesrani, D. Z. (2020). Pengaruh Kebiasaan Minum Teh Berkualitas Terhadap Gaya Hidup Konsumen Di Tea Addict Lounge, Jakarta. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 3(1). <https://doi.org/10.30813/fame.v3i1.2167>
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan P. (2023). *STATISTIK TEH INDONESIA*. 16, 6.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Yusriani, N., Nahriana, Silalah, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Kamila Dinhaq Lubis, Z., Kustiawati, D., Harlina, H., Aulia Putari, C., & Renjani Ratu Utami, S. (2022). Analisa Penerapan Integral pada Fungsi Konsumsi dalam Perekonomian di Indonesia. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 1266–1276. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i8.481>
- Prasetya, H., Setiawan, A. A. R., Bardant, T. B., Muryanto, ., Randy, A., Haq, M. S., Mastur, A. I., Harianto, S., Annisa, N., & Sulaswatty, A. (2020). STUDI POLA KONSUMSI TEH DI INDONESIA UNTUK MENDUKUNG DIVERSIFIKASI PRODUK YANG BERKELANJUTAN (A Study of Tea Consumption Pattern in Indonesia Toward Sustainable Product Diversification). *Biopropal Industri*, 11(2), 107. <https://doi.org/10.36974/jbi.v11i2.6249>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D. In *Alfabeta*, CV (Issue April).
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2020). Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 700–709. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>
- Setiyani, R., Fitria, A. V., Asfarida, T., & Lestari, R. D. (2022). Analisis Tipe Perilaku Konsumen dalam Membeli Teh Celup. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v1i2.61897>